



Peran Tenaga Pengajar dan Orang Tua Dalam Mencegah Pengaruh Buruk LGBT terhadap Generasi Muda Sejak Dini

Hasan Bachtiar Fadholi¹, Lestari Kusmaningtyas Nur Aisyah², Ilham Ramadani³, Arnis Dewi Saputri⁴, Sulistya Eviningrum⁵

¹ Universitas PGRI Madiun, hasan_2006101013@mhs.unipma.ac.id

² Universitas PGRI Madiun, lestari_2106101017@mhs.unipma.ac.id

³ Universitas PGRI Madiun, ilham_2106101018@mhs.unipma.ac.id

⁴ Universitas PGRI Madiun, arnis_2106101012@mhs.unipma.ac.id

⁵ Universitas PGRI Madiun, sulistya@unipma.ac.id

Abstrak

Fenomena LGBT menjadi isu, diperbincangkan masyarakat Indonesia dengan maraknya promosi atau iklan kaum LGBT di media sosial. Tujuan penelitian ini adalah agar para orang tua dan pendidik mengetahui dampak dan bahaya yang ditimbulkan akibat perilaku seks menyimpang, sehingga dapat memberikan pendidikan mengenai seks, menanamkan nilai agama dan norma, pengawasan lingkungan bermain serta pergaulan sebagai upaya menghindari dampak disorientasi seksual dan LGBT pada anak dan remaja. Metode penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk mencari referensi teori yang relevan dengan permasalahan. Fokus penelitian adalah para orang tua dan tenaga pendidik diseluruh instansi khususnya pendidikan. Hasil penelitian pertama kecenderungan timbulnya permasalahan penyimpangan perilaku seks dapat terjadi di saat usia anak dan remaja dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Kedua, penyimpangan perilaku seks atau dis-orientasi seks terjadi akibat kelainan yang bersifat psikologis atau kejiwaan. Ketiga, kurangnya edukasi seks kepada anak dan remaja, karena pemahaman orang tua yang kurang. Keempat, Mengantisipasi LGBT Pada Remaja dan Anak dengan sentuhan agama yang kuat.

Kata kunci: LGBT, Peran Orangtua, Pengaruh LGBT.

Abstract

The LGBT phenomenon is an issue, discussed by the Indonesian people with the rampant promotion or advertising of LGBT people on social media. The purpose of this study is to let parents and educators know the impacts and dangers caused by deviant sex behavior, so as to provide education about sex, instill religious values and norms, supervision of the play environment and association as an effort to avoid the impact of sexual and LGBT dis-orientation on children and adolescents. This research method uses the literature study method to find theoretical references that are relevant to the problem. The focus of the research is parents and educators in all institutions, especially education. The results of the first study are the tendency to arise problems of deviation of sex behavior can occur when the age of children

and adolescents is influenced by the surrounding environment. Second, perversion of sex perilaku or sex orientation occurs due to abnormalities of a psychological or psychiatric nature. Third, the lack of sex education for children and adolescents, due to the lack of understanding of parents. Fourth, Anticipating LGBT In Adolescents and Children with a strong religious touch

Keywords: LGBT, LGBT influence, role of parents.

I. Pendahuluan

Perkembangan kehidupan sosial masyarakat banyak berpengaruh pada perilaku kehidupan masyarakat yang berada disekitarnya. (Syarifuddin: 2022) Perubahan tingkah laku dapat berdampak positif maupun negatif sehingga berdampak pula pada perubahan gaya hidup, budaya dan lain sebagainya. Era ini perkembangan LGBT semakin meningkat setiap tahunnya dan juga pelaku LGBT berumur 15–28 (lima belas – duapuluh delapan) tahun. Mulai dari remaja hingga dewasa, baik laki laki maupun perempuan memiliki potensi penyuka sesama jenis. (Annisa & Indrawadi, 2020). Propaganda perekrutan kaum LGBT telah menyentuh media sosial, bahkan kelompok LGBT juga sudah menjalar ke kampus, sekolah, dan tempat umum lainnya. Berbagai lembaga survei independen dalam dan luar negeri menyebutkan bahwa di Indonesia ada 3% kaum LGBT dari total penduduknya. (Harahap, 2016).

LGBT merupakan istilah yang digunakan sejak tahun 1990 untuk menggantikan frasa komunitas gay. Hal tersebut menimbulkan pro dan kontra di berbagai kalangan. Bagi yang setuju dengan keberadaan LGBT mengharapakan keberadaannya dihargai atas dasar kemanusiaan, bukan lagi dipandang sebagai perilaku kelainan mental, dan memiliki akses politik, ekonomi, dan di semua bidang lainnya yang sama dengan kalangan heteroseksual. Bagi yang kontra dengan LGBT, memandang perilaku ini menyimpang, menimbulkan kerusakan tatanan sosial kemanusiaan hingga mengarah kepada terjadinya kepunahan generasi manusia. LGBT dipandang sebagai kelainan mental dan memerlukan terapi dampingan dalam penyembuhannya. (Dr. Yudiyanto, 2019).

Dengan latar belakang tersebut diatas maka peneliti akan membahas terkait dengan: pertama, Bagaimana kondisi anak dan remaja terhadap perilaku LGBT? Kedua, Bagaimana peranan setiap tenaga pengajar, orang tua, dan lingkungan terhadap perilaku LGBT? Ketiga, Bagaimana pola asuh orang tua kepada anak sejak dini? Dan Keempat Bagaimana upaya mengantisipasi LGBT pada remaja dan anak?. Pembahasan akan dibatasi pemikiran remaja terhadap perilaku LGBT, peranan tenaga pendidik, orang tua serta lingkungan, pola asuh orang tua sejak dini, serta upaya untuk mengantisipasi LGBT.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau literatur. Studi kepustakaan, yaitu studi yang objek penelitiannya berupa karya-karya kepustakaan, baik berupa jurnal ilmiah, buku, artikel dalam media massa, maupun data-data statistik. Kepustakaan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yang diajukan oleh peneliti. (Sulistya Evingrum: 2021). Data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data sekunder yang tidak diperoleh langsung dari lapangan melainkan melalui proses mencari bahan-bahan kepustakaan, dan berupa bahan hukum sekunder berupa teori-teori yang diambil dari berbagai karya pustaka. (Nizam Zakka Arrizal, 2020)

III. Pembahasan

1. Kondisi Anak dan Remaja Terhadap Perilaku LGBT

Adanya kecenderungan timbulnya permasalahan penyimpangan perilaku seks dapat terjadi di saat usia anak dan remaja. (Siti Aisyah: 2017) Hal ini sesuai dengan karakter anak dan remaja yang masih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, penyimpangan perilaku seks atau dis-orientasi seks tersebut terjadi akibat kelainan yang bersifat psikologis atau kejiwaan. Penyimpangan perilaku seks atau dis-orientasi seks tersebut terjadi akibat kelainan yang bersifat psikologis atau kejiwaan. (Kartono Kartini: 1989). Seorang anak tidak akan tahu tentang praktik perilaku LGBT jika tidak dicontohkan atau dikenalkan oleh orang lain. Maka awal perilaku penyimpangan tersebut dapat melalui faktor lingkungan pergaulannya, juga dapat terjadi akibat faktor genetik atau keturunan, dan terjadi karena keinginan individu itu sendiri untuk mencoba sesuatu yang baru yang belum pernah mereka rasakan.

Gaya hidup yang glamour pada suatu komunitas gay biasanya sebagian besar hanya berpura-pura terlihat glamour dan mewah di komunitasnya hanya karena gengsi. Ada sebagian yang keadaan ekonominya benar-benar menunjang untuk bergaya hidup glamour dan mewah, dan ada gay yang keadaan ekonominya sangat tidak dapat menunjang untuk bergaya hidup glamour. (Dr. Yudiyanto, 2019)

Penelitian terdahulu oleh Warsina Wati, hasilnya lebih dari setengahnya (56%) atau sebanyak 49 responden memiliki sikap yang positif yang menganggap bahwa LGBT adalah perilaku yang salah/ menyimpang (Erin Padilla Siregar, 2019). Seseorang bisa bersikap positif atau negatif, menolak atau menerima, semakin matang berpikir seseorang maka akan semakin paham untuk menerima atau menolak terhadap sesuatu objek, seperti halnya kasus LGBT, dimana mayoritas tidak setuju dengan LGBT. Ini membuktikan sikap mempengaruhi persepsi terhadap suatu objek yang bertentangan dengan pikiran, moral maupun spiritual.

2. Peranan Setiap Tenaga Pendidik, Orang Tua, dan Lingkungan Terhadap Perilaku LGBT

Perilaku LGBT rentan fase perkembangan di usia remaja telah mendapat perhatian serius dari pemerintah, selanjutnya menegaskan kepada orang tua dan pihak-pihak sekolah sebagai lingkungan kedua, khususnya pada guru Bimbingan Konseling untuk membantu mengupayakan usaha-usaha pencegahan agar pengaruh perilaku LGBT di kalangan remaja ini tidak terjadi dan dapat dicegah sebelum membentuk perilaku dan kepribadian mereka. Arifin (1996:18) Bimbingan konseling disekolah bertujuan untuk menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan terganggunya mental para siswa dan mengarah mereka kepada suasana kerohanian yang lebih tenang dan sehat. Tugas seorang konselor menjadikan siswa memiliki mental yang sehat yaitu suatu mental yang mampu menyesuaikan diri dengan orang lain, dengan lingkungan sekitarnya, dan terhindar dari gejala jiwa yang mengarah kepada sikap destruktif ataupun pelanggaran moral.

Tujuan adanya bimbingan konseling adalah Membantu siswa beradaptasi dengan cepat baik di sekolah dan di masyarakat lingkungan sosialnya. Membantu beradaptasi dengan lingkungan, atau mempelajari dan mengatasi hambatan yang mereka hadapi bersama keluarga, membantu menyadari nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan bahwa anak-anak memiliki kemampuan mengembangkan potensinya seoptimal mungkin atau yang perlu mereka kuasai semaksimal mungkin. Diantaranya 1). Melakukan penelitian atau pengamatan terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, personel, penyelenggara dan kegiatan lainnya; 2). Pemrograman kegiatan di bidang bimbingan pribadi, bimbingan studi, bimbingan karir dan semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung diberi waktu sebanyak 12 jam; 3). Kegiatan yang dilaksanakan dalam pelayanan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir dan semua jenis layanan termasuk kegiatan supporter; 4). Kegiatan evaluasi pelaksanaan pelayanan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir dan semua jenis layanan termasuk kegiatan supporter yang diberi waktu 6 jam; 5). Menyelenggarakan pembinaan bagi siswa, baik preventif maupun konservatif serta korektif atau kuratif. (Ilyas, 2018) Selanjutnya membantu memecahkan masalah siswa, terakhir ada evaluasi yang dilakukan selama dan setelah dukungan diberikan.(Ilyas, 2018).

Faktor orang tua terkadang terlalu sibuk dengan pekerjaan, orang tua yang jarang memperhatikan anaknya tidak diajak mengenal agama, dan anak merasa kosong secara mental dan mencari hiburan dan interaksi di luar rumah, dimana akhirnya mempengaruhi perilaku remaja atau perkembangan hingga dewasa.(Ilyas, 2018).

Faktor lingkungan bisa memicu terjadinya LGBT, misalnya saja karena salah pergaulan. Dalam berteman, sudah selayaknya memilih teman yang memiliki perilaku baik. Ketika seseorang berteman dengan orang yang termasuk LGBT, ada kecenderungan ikut menjadi anggota LGBT disebabkan faktor pengaruh teman. Jadi, lingkungan dan kebiasaan menjadi faktor pemicu paling besar terjadinya LGBT di Indonesia. Adanya pengaruh budaya barat yang masuk ke Indonesia juga bisa menyebabkan penyimpangan perilaku ini terjadi. (Yudiyanto: 2016).

Dalam masyarakat Indonesia Perilaku LGBT dikategorikan sebagai penyimpangan seksual. Adat kuat tidak bisa menerima perilaku LGBT. LGBT merupakan budaya masyarakat Negara maju, namun di Indonesia belum ada perlakuan khusus secara legal oleh pemerintah untuk mengakui dan mendukung LGBT. Hal itu karena kebudayaan Indonesia kental ajaran moral, etika dan agama. Adapun beberapa metode sederhana untuk menangkai maraknya LGBT di lingkungan yaitu, dengan membatasi pergaulan. Perlunya mengadakan kajian atau seminar mengenai dampak negatif atau bahaya LGBT di lingkungan masyarakat dan sekolah, dan dengan Mengadakan penyuluhan keagamaan mengenai LGBT yang menyimpang dari aturan agama. (Sanjaya, 2020)

3. Pola Asuh Orang Tua Kepada Anak Sejak Dini

Mayoritas orang tua di Indonesia masih menganggap Pendidikan seks adalah suatu hal yang tabu. (Pasilaputra, 2016) Orang tua banyak yang beranggapan bahwa jika mengajarkan *sex education* akan membuat anak akan menjadi penasaran dan dikhawatirkan akan terjadi hal yang tidak di inginkan. Elly Risman menyampaikan, kata seks lebih identik dengan aktifitas hubungan intim, sedangkan seksualitas mengandung makna yang lebih dalam dan kompleks. (Rahmah, 2019) Anak-anak pada dasarnya diharapkan untuk belajar tentang seksualitas dan akibat-akibatnya bila dipraktekkan secara melawan hukum, agama, dan adat istiadat, serta akibat-akibat penyakit yang mungkin timbul dari penyimpangan-penyimpangan. Isu pendidikan seks tidak disadari dengan baik oleh orang tua sampai mereka menyerahkan semua pendidikan, termasuk pendidikan seks di sekolah. Secara umum, pendidikan seks adalah bentuk pendidikan khusus yang berfokus pada pengalaman manusia normal dari dorongan seksual dan mendukung perilaku yang baik, pemeliharaan nilai-nilai sosial, dan mengatasi masalah kehidupan. Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan seks dimaksudkan untuk menjelaskan dengan bahasa alami semua masalah yang berkaitan dengan seksualitas dan seksualitas, bukan hanya anatomi, fisiologi, penyakit kelamin, dan perilaku seksual menyimpang. Untuk membentuk seks terhadap orang-orang.(Rahmah, 2019).

Pola asuh Islami orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan anak tersebut berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ada didalam agama Islam atau berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis. Jika pola asuh yang diterapkan pada anak sejak dini sudah tepat maka akan berdampak positif terhadap berbagai aspek perkembangan pada anak sejak dini. Ada beberapa pola asuh Islami yang dapat digunakan oleh orang tua dalam mendidik anaknya: (Yanuarti, 2019) 1). Pola asuh anak yang memiliki pondasi spiritualitas ilahiyahnya kuat dan terus menguat. Bukan spiritualitas ilahiyah yang kuat dan kemudian melemah.

Dalam hal ini, orang tua wajib terus memperbaiki keimanan dan spiritualitas diri setiap waktu. Sebab hanya dengan spiritualitas yang berkembang itulah akan mampu mentransfer nilai-nilai spiritualitas diri ke anak. 2). Pola asuh yang terbuka (inklusif). Artinya, Rasulullah SAW mengajarkan keterbukaan secara holistik kepada anak. Keterbukaan tersebut meliputi keterbukaan hati, di mana orang tua dalam mendidik anak-anaknya senantiasa menggunakan hati yang penuh mencerahkan kepada anak. 3). Pola asuh yang tidak manipulatif, artinya semua model, gaya atau pendekatan dalam mendidik yang ada di dalam keluarga didasarkan kepada kejujuran, bukan kemunafikan orang tua kepada anak. Sebab, hasil didikan orang tua yang penuh kebohongan dan kemunafikan kepada anak akan menghantarkan pembentukan anak-anak yang manipulatif, dan yang demikian tentunya akan merugikan bagi anak itu sendiri dan utamanya bagi orang tua.

4. Upaya Mengantisipasi LGBT Pada Remaja dan Anak

Beberapa peristiwa tindak penyimpangan orientasi seksual dilakukan oleh kalangan LGBT melalui praktik pornografi dan adopsi anak. Mereka menyebarkan perilaku LGBT tersebut melalui media internet sehingga diharapkan menjadi sesuatu yang lazim dan legal di tengah masyarakat. Semakin banyaknya pornografi penyebaran LGBT tersebut jika tidak dicegah akan menimbulkan efek penyebaran LGBT yang cepat. Melalui kamufase adopsi anak, para pelaku LGBT juga leluasa mempraktikkan perilaku LGBT. Untuk mencegah hal tersebut, negara telah menetapkan pencegahan penyimpangan orientasi seksual dan menjelaskannya dalam Undang-undang No. 44 tahun 2008 tentang pornografi dan telah memasukkan istilah persenggamaan yang menyimpang sebagai salah satu unsur pornografi. Dalam penjelasan pengertian istilah ini mencakup antara lain persenggamaan atau aktivitas seksual lainnya dengan mayat, binatang, oral seks, anal seks, lesbian, dan homoseksual. (Dr. Yudiyanto, 2019)

Harapannya semua kalangan berupaya untuk menumbuhkan kesadaran pelaku LGBT bahwa setan menjadi musuh abadi manusia yang akan terus menyesatkan dan menjerumuskan manusia ke dalam lembah kebinasaan. Menerapkan usulan untuk menanggulangi wabah LGBT di Indonesia dapat dilakukan dengan cara, yaitu: a). Dalam jangka pendek, perlu dilakukan peninjauan kembali peraturan perundang-undangan yang memberikan kebebasan melakukan praktik hubungan seksual sejenis. Perlu ada perbaikan dalam pasal, salah satunya adalah Pasal 292 KUHP, agar pasal tersebut juga mencakup perbuatan hubungan seksual sejenis dengan orang yang sama-sama dewasa; b). Dalam jangka pendek, sebaiknya ada Perguruan Tinggi yang secara resmi mendirikan Pusat Kajian dan Penanggulangan LGBT. Pusat kajian ini bersifat komprehensif dan integratif serta lintas bidang studi. Aktivasinya adalah melakukan penelitian-penelitian serta konsultasi psikologi dan pengobatan bagi penyintas LGBT. c). Masih dalam jangka pendek, sebaiknya masjid-masjid besar membuka klinik LGBT, yang memberikan bimbingan dan penyuluhan keagamaan kepada penyintas LGBT, baik secara langsung maupun melalui media online, bahkan juga pengobatan-pengobatan terhadap penyintas LGBT. Bisa dipadukan terapi modern dengan beberapa bentuk pengobatan seperti bekam, ruqyah syar'iyah, dan sebagainya. (Dacholfany & Khoirurrijal, 2016). Dalam artian mengantisipasi LGBT Pada Remaja dan Anak dengan sentuhan agama yang kuat.

IV. Simpulan dan Saran

Simpulan

1. Kondisi anak dan remaja terhadap perilaku LGBT memiliki sikap yang positif yaitu masih menganggap bahwa LGBT adalah perilaku yang salah/ menyimpang.
2. Peranan setiap tenaga pendidik, orang tua, dan lingkungan terhadap perilaku LGBT, senantiasa mengajarkan moral, etika dan agama untuk menangkal maraknya LGBT di lingkungan, juga perlu membatasi pergaulan, mengadakan kajian atau seminar mengenai dampak negatif atau bahaya LGBT di lingkungan masyarakat dan sekolah, serta mengadakan penyuluhan keagamaan mengenai LGBT yang menyimpang dari aturan agama
3. Pola asuh orang tua kepada anak sejak dini dengan memiliki: a). Pondasi spiritualitas kuat dengan terus memperbaiki keimanan dan spiritualitas; b). Pola asuh yang terbuka (inklusif). c). Pola asuh yang tidak manipulatif, kejujuran, tidak ada kemunafikan orang tua kepada anak.
4. Upaya mengantisipasi LGBT pada remaja dan anak: a). peninjauan kembali peraturan perundang-undangan yang memberikan kebebasan melakukan praktik hubungan seksual sejenis; b). ada Perguruan Tinggi

yang secara resmi mendirikan Pusat Kajian dan Penanggulangan LGBT.
c). membuka klinik LGBT, yang memberikan bimbingan dan penyuluhan keagamaan kepada penyintas LGBT, baik secara langsung maupun melalui media online di tempat-tempat ibadah.

Saran

- a) Para orang tua hendaknya mengenalkan pendidikan seks kepada anak sejak usia dini, serta lebih mengawasi pergaulan lingkungan anak.
- b) Dalam mencegah dan mengantisipasi dis-orientasi seksual anak dan remaja peran tenaga pendidik juga sangat dibutuhkan dalam mengenalkan bahaya dan akibat yang ditimbulkan dari penyimpangan seksualitas.
- c) Semua kalangan baik orang tua, pendidik, lingkungan serta pemerintah lebih kuat untuk menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan agama kepada generasi penerus bangsa, mengenalkan lingkungan yang baik kepada generasi bangsa dan terus mengawasi perkembangannya.

V. Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT/Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayahnya sehingga kami dapat menyelesaikan Jurnal Artikel dalam *Proceeding of Conference on Law and Social Studies*. Kami mengucapkan Terimakasih yang sebanyak-banyaknya atas bimbingan dan arahan kepada:

1. Orang tua kami yang banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil;
2. Ibu Dr Sulistya Evingrum, S.H., M.H., Selaku Kaprodi Fakultas Hukum Universitas PGRI Madiun yang telah memberikan bimbingan, saran, dan ide;
3. Semua pihak yang tidak dapat penulis rinci satu per satu yang telah membantu dalam proses pembuatan artikel ini.

Kami menyadari bahwa artikel ini jauh dari kata sempurna dan masih terdapat beberapa kekurangan, oleh karena itu kami sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca untuk penyempurnaan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Annisa, O., & Indrawadi, J. (2020). Peran Pemerintah dalam Menanggulangi LGBT di Kota Payakumbuh. *Journal of Civic Education*, 3(1), 110–118. <https://doi.org/10.24036/jce.v3i1.341>
- Dacholfany, I., & Khoirurrijal. (2016). Dampak LGBT Dan Antisipasinya Di Masyarakat. *NIZHAM*, 05(1), 107–118.
- Erin Padilla Siregar, 2019, Persepsi Remaja Tentang Lgbt (Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender Di Sma Santa Lusia Kecamatan

- Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018, *Jurnal Darma Agung Husada*, Volume V, Nomor 1, April 2019: 69-76
- Harahap, R. D. (2016). *LGBT Di Indonesia : Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi dan Pendekatan Maşlahah*. *Al-Ahkam*, 26(2), 223. <https://doi.org/10.21580/ahkam.2016.26.2.991>
- Ilyas, S. M. (2018). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Mengatasi Trend Lgbt (Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender) Di Sma Negeri 1 Aceh Tamiang. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 1(1), 59. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v1i1.516>
- Kartono Kartini, 1989, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, Bandung, Mandar Maju, H. 264-265
- Nizam Zakka Arrizal. (2020). *Perlindungan Hukum Sebagai Instrumen Penjaga Muruah Bangsa Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional Unhamzah 2020. Artikel Ke 8, Universitas Amir Hamzah: Medan.
- Pasilaputra, D. (2016). Pendekatan Psychotherapy Agama Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang (LGBT). *Journal Educative: Journal of Educational Studies*, 1(2), 96–109.
- Rahmah, H. (2019). Mewaspada Virus Lgbt Pada Pendidikan Anak. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.24239/pgd.vol7.iss1.28>
- Sanjaya, Y. (2020). Peranan Orangtua Dalam Mengantisipasi Perilaku Lgbt Di Kalangan Remaja Kristen di Kota Batam. 4(1), 1–10.
- Siti Aisyah, 2017, *Studi Kasus Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Remaja Tunalaras Tipe Conduct Disorder, Skripsi, Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta*
- Sulistya Evingrum, 2021, *Kolerasi Antara Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik Dengan Perubahan Hukum Dan Sosial Dalam Masyarakat*, *Proceeding of Conference on Law and Social Studies*, <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/COLaS>, August 6th 2021, e-ISSN: 2798-0103
- Syarifuddin, *Dampak Teknologi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat*, 2022, (<https://sulselprov.go.id/welcome/post/dampak-teknologi-terhadap-kehidupan-sosial-masyarakat>: diakses 24 Juli 2022)
- Wahyuni, D. (2018). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Bagi Anak untuk Mengantisipasi LGBT. *Quantum: Jurnal Kesejahteraan Sosial BBPPKS Regional I Sumatra Kementrian Sosial RI*, 14(LGBT), 23–32.
- Yanuarti, E. (2019). Pola Asuh Islami Orang Tua dalam Mencegah Timbulnya Perilaku LGBT Sejak Usia Dini. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 57–80. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i1.1337>

Yudiyanto, 2016, Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya, NIZHAM, Vol. 05, No. 01 Januari-Juni 2016